



SOSIALISASI RABIES SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DI DESA KUALIN DAN DESA ONI, KECAMATAN KUALIN KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Herlina Umbu Deta*, Elisabet Tangkonda, Maria AEGA Gelolodo**, Fhady Risckhy Loe****

* Departemen Klinik, Reproduksi, Patologi dan Nutrisi, Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

** Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

e-mail : fhadyrisckhy05@gmail.com

ABSTRAK

Mayoritas masyarakat Nusa Tenggara Timur memelihara anjing sebagai hewan kesayangan di rumahnya masing-masing dan menjadi kebiasaan dibawa saat bertani di ladang, serta daging anjing masih menjadi salah satu menu makanan yang selalu ada disetiap acara keluarga maupun ritual adat masyarakat setempat. Masuknya virus rabies di Pulau Timor, khususnya di Kabupaten Timor Tengah Selatan, menjadi perhatian semua kalangan masyarakat. Salah hal yang menjadi perhatian bersama yaitu masyarakat masih kurang informasi akan penyakit rabies dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi penyakit rabies menjadi salah satu sarana yang tepat untuk langsung bertemu dan melakukan tanya jawab dengan masyarakat yang ada di Desa Kualin, Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan juga dibagikan *leaflet* dan *pamflet* terkait informasi penyakit rabies. Masyarakat diharapkan dapat membagikan dan menyebarluaskan informasi kepada anggota keluarga lainnya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat peternak setelah dilakukan edukasi mengenai pencegahan rabies pada anjing. Peningkatan pemahaman masyarakat tentang penyakit rabies sangat diperlukan melalui metode sosialisasi, serta adanya penyediaan informasi berupa *leaflet/pamflet* yang dapat dibesarluaskan bagi masyarakat.

Kata Kunci : anjing, Kualin, rabies, sosialisasi, Timor Tengah Selatan



PENDAHULUAN

Mayoritas masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) memelihara anjing sebagai hewan kesayangan di rumahnya masing-masing dan menjadi kebiasaan juga dibawa saat pergi ke kebun, serta masih adanya budaya mengkonsumsi daging anjing menjadi menu makanan yang selalu ada disetiap acara keluarga maupun ritual adat masyarakat setempat. Masuknya Rabies atau penyakit anjing gila telah menjadi ancaman bagi masyarakat selama berabad-abad (Baer, 2007). Penyakit ini disebabkan oleh *lyssavirus*, bersifat akut serta menyerang susunan syaraf pusat hewan berdarah panas dan manusia. Rabies merupakan salah satu zoonosis (GARC, 2015). Rabies selalu menyebabkan kematian apabila gejala klinis telah muncul, namun penyakit ini dapat dicegah dengan vaksinasi (WHO, 2018).

Rabies pertama kali dideteksi di Indonesia pada hewan di tahun 1884, sedangkan pada manusia pada tahun 1894 (Arief, 2014). Penyakit rabies merupakan salah satu penyakit zoonotik dan termasuk dalam penyakit hewan menular strategis prioritas di Indonesia karena berdampak terhadap sosial-ekonomi dan kesehatan masyarakat. Rabies di NTT pertama kali dilaporkan pada tahun 1997 di Kabupaten Flores Timur dan Pulau Timor merupakan satu dari tiga pulau besar di Provinsi NTT dan berbatasan dengan pulau Flores serta pulau Kisar (Kabupaten Maluku Barat Daya) yang memiliki status daerah terinfeksi rabies (Tabali *et al.*, 2017). Hewan Pembawa Rabies (HPR) utama rabies adalah anjing dengan besaran kasus (98%) disebabkan oleh gigitan anjing, sedangkan sisanya oleh hewan lain seperti monyet dan kucing. Rabies adalah infeksi virus akut yang menyerang sistem saraf pusat manusia dan mamalia. Penyakit ini sangat ditakuti karena prognosisnya sangat buruk. Kematian pada pasien yang tidak divaksinasi dapat mencapai 100% (Tanzil, 2014).

Upaya pemberantasan rabies pada sebagian besar wilayah di Indonesia belum berhasil dilakukan karena beberapa alasan antara lain kesulitan dalam melakukan vaksinasi pada anjing liar, manajemen pengiriman vaksin ke daerah terpencil, adanya perbedaan sosial budaya di Indonesia, serta kurangnya sumber daya. Hal ini dapat terlihat dari penyebaran rabies ke pulau-pulau yang sebelumnya bebas dari penyakit ini dalam beberapa tahun terakhir, termasuk Pulau Flores (1997), Pulau Bali (2008), Pulau Nias (2010), dan Pulau Kisar (2012) (Kementerian, FAO, WAP, 2019).



Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) bersama kementerian terkait berkolaborasi dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya rabies melalui edukasi dan sosialisasi yang intensif. Menurut Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, I Ketut Diarmita, pencegahan serta pengendalian rabies menjadi masalah bersama yang memerlukan pendekatan multisektoral untuk penanganannya, karena rabies merupakan salah satu zoonosis utama dan selalu menjadi masalah kesehatan baik kesehatan hewan maupun masyarakat (Disnakkeswan.ntbprov, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kasus rabies pada hewan dan manusia di suatu daerah antara lain 1) kesadaran masyarakat dalam memelihara hewan yang baik dan benar untuk vaksinasi rutin, 2) pengetahuan masyarakat tentang bahaya rabies, 3) kesadaran dan kemauan masyarakat untuk melaporkan kasus gigitan hewan penular rabies ke fasilitas kesehatan, 4) kesadaran masyarakat untuk segera untuk mendapat pengobatan sesuai SOP setelah digigit hewan penular rabies, dan 5) perpindahan penduduk dan lalu lintas penduduk dengan membawa hewan peliharaan dari satu wilayah ke wilayah lainnya.

Tujuan dilakukannya kegiatan ini untuk memberi informasi penyakit rabies bagi masyarakat Desa Kualin, sehingga adanya kesadaran dan kewaspadaan terkait program pencegahan atau pengendalian yang baik, serta masyarakat dapat bekerjasama dengan petugas atau dokter hewan mengenai informasi kasus gigitan maupun program vaksinasi yang sedang dijalankan.

MASALAH

Masyarakat masih minim informasi untuk mengenali dan mengetahui gejala klinis anjing rabies, penanganan anjing setelah tergigit dengan anjing lain, tindakan awal jika masyarakat tergigit anjing yang diduga terinfeksi rabies, serta program vaksinasi dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan secara tatap muka langsung yang dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2023 di Balai Desa Kualin, Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh masyarakat sebanyak 26 orang, beserta Kepala Desa dan *staff*, dan Bhabinkamtibmas.



HASIL YANG DICAPAI

Pelaksanaan penyuluhan mendapat respon yang baik dari masyarakat sekitar ditandai dengan peserta yang antusias hingga selesai kegiatan penyuluhan dan keaktifan peserta dalam sesi diskusi (Gambar 1), meskipun masih ada masyarakat yang belum mengerti dengan baik penyampaian menggunakan bahasa indonesia, sehingga dalam sesi diskusi kami dibantu oleh aparat desa untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Timor (Dawan) agar bisa dimengerti dengan baik.



Gambar 1. Sosialisasi rabies yang diikuti oleh masyarakat Desa Kualin

Pengendalian dan pencegahan rabies dilakukan dengan tiga cara yaitu pendidikan, vaksinasi dan eliminasi. Proses vaksinasi pada anjing sebagai HPR (Hewan Pembawa Rabies) sementara dilakukan oleh pihak dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang mendapat bantuan dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia. adanya sosialisasi atau KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat, sehingga proses vaksinasi rabies dapat berjalan dengan baik. Selain itu, diharapkan segala elemen masyarakat menggerakkan hatinya untuk berjuang bersama dalam mengurangi rabies.

Menurut Wijaya *et al.* (2023) konsekuensi yang tidak diharapkan akan terjadi jika dalam upaya sosialisasi menerapkan strategi menakut-nakuti tanpa meningkatkan efikasi diri. Edukasi dan komunikasi yang hanya memusatkan pada upaya menakut-nakuti masyarakat seringkali mengakibatkan perasaan putus asa sehingga tidak memicu perubahan perilaku. Sebaliknya, ketika memaparkan risiko penyakit dengan cara yang mudah dipahami dengan disertai panduan atau



pedoman yang jelas dan mudah diterapkan akan memberdayakan masyarakat dalam mengambil tindakan untuk mengubah perilaku dalam menyikapi wabah rabies di Kabupaten TTS dengan membantu petugas yang akan melakukan vaksinasi dari rumah ke rumah.

Materi yang diberikan juga terkait pentingnya vaksinasi pada HPR untuk menghentikan rantai penyebaran rabies. Vaksinasi rabies sudah terjadwal dan dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten TTS di semua wilayah Desa yang ada di TTS, diharapkan program ini dapat terlaksana dengan adanya kerjasama yang baik dari masyarakat setempat. Pemberian vaksin juga sering terkendala dengan budaya dari masyarakat yang beranggapan setelah dilakukan vaksinasi pada anjing akan menjadi lemas atau sakit. Hal inilah yang menjadi salah satu informasi penting yang ditekankan dalam materi sosialisasi. Setelah kegiatan ini juga dibagikan *leaflet* dan *pamflet* yang diharapkan dapat disebarluasan pada keluarga dan masyarakat lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi penyakit rabies diperlukan untuk meningkatkan persepsi masyarakat tentang penularan rabies, konsekuensi jika terkena rabies, dan upaya pencegahannya. Penyediaan informasi berupa *leaflet/pamflet* tentang rabies juga membantu penyebarluasan informasi bagi masyarakat. Salah satu strategi yang diperlukan untuk bisa masuk dalam komunitas yaitu melalui pendekatan sosial budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Kualin, Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan yang sudah memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, R. A. 2014. *Dog demography and Population Estimates For Rabies Control in Bali, Indonesia*. Colorado State University. Thesis



Baer, G. M. 2007. *The History of Rabies*. Editor: Jackson AC and Wunner WH. Rabies. Second edition. London: Elsevier

GARC : Global Alliance for Rabies Control. 2015. *What is rabies?*. Diperoleh dari <https://rabiesalliance.org/rabies/what-is-rabies-and-frequentlyasked-questions/what-is-rabies>.

Kementerian Pertanian, FAO (Food and Agriculture Organization), WAP (World Animal Protection). 2019. *Masterplan Nasional Pemberantasan Rabies di Indonesia*. Edisi Pertama. Jakarta, Indonesia.

Tabali, Z., Susetya, H., & Nugroho, W.S. 2017. *Penilaian Risiko Masuknya Virus Rabies Ke Timor Barat*. Yogyakarta, Universitas Gajah Mada. Tesis

Tanzil K. 2014. *Penyakit Rabies dan Penatalaksanaanya*. WIDYA Kesehatan dan Lingkungan, 1(1), 61-67

WHO (World Health Organization). 2018. *WHO Expert Consultation On Rabies*. Third Edition. Geneva: WHO

Wijaya, M, I., Giri, M, K, W., Hendrayana, M, A. (2023). *Tantangan Pencegahan Rabies Melalui Vaksinasi Hewan Penular Rabies (HPR) di Daerah Pariwisata Sanur, Bali*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat 12 (2): 103-116

Disnakkeswan.ntbprov (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Timur). 2019. *Kementan: Perkuat Pendekatan Multisektoral Wujudkan Indonesia Bebas Rabies*. Diperoleh dari: <https://disnakkeswan.ntbprov.go.id/kementan-perkuat-pendekatan-multi-sektoral-wujudkan-indonesia-bebas-rabies/>